

# KEBIASAAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK

**Syarifah Rita, Fadillah, Halida**

Program Studi Pendidikan Guru PAUD

*Email : syarifahrита@yahoo.com*

**Abstract :** This study aims to determine the habits of politeness behavior in children aged 5-6 years in kindergarten Islamiyah Pontianak . The method used in this research is descriptive method because the researchers describe factually and objectively about manners behavioral habits in children aged 5-6 years in kindergarten Islamiyah based on the reality on the ground . Data collection techniques used in this study is a direct communication and observation by means of collecting data in the form of questionnaires of teachers , teacher observation sheets and sheets of observation of the child . Location of the study is TK Islamiyah Pontianak with research time from the date of 19 August 2013 to 7 September 2013. The conclusion of the study children in kindergarten Islamiyah Pontianak has shown a habit of good manners . In greeting the child is accustomed to come and say hello when home from school . Children also used to pray with the orderly start and finish time of the lesson . When children are in the school environment the child is accustomed to speak the language well . Children are well behaved the school environment d

**Keywords :** Behavior Manners

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena peneliti menggambarkan secara faktual dan obyektif mengenai kebiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah berdasarkan kenyataan di lapangan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi langsung dan observasi dengan alat pengumpul data berupa lembar wawancara guru, lembar observasi guru dan lembar observasi anak. Lokasi penelitian adalah TK Islamiyah Pontianak dengan waktu penelitian dari tanggal 19 Agustus 2013 hingga 7 September 2013. Kesimpulan dalam penelitian ini anak di TK Islamiyah Pontianak sudah menunjukkan kebiasaan sopan santun yang baik. Dalam mengucapkan salam anak sudah terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang dari sekolah. Anak juga terbiasa berdoa dengan tertib saat memulai dan selesai pelajaran. Ketika anak berada di lingkungan sekolah anak sudah terbiasa bertutur bahasa yang baik. Anak sudah bertingkah laku yang baik di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** Perilaku Sopan Santun

Masyarakat Indonesia terkenal masyarakat cinta kasih, sopan santun dan ramah tamahnya. Pada zaman sekarang nilai-nilai luhur negeri ini sudah mulai hilang dan terkikis oleh derasnya budaya asing. Para anak Indonesia yang diharapkan menjadi penerus dan penentu kemajuan bangsa ini kini telah terpengaruh oleh budaya luar, sehingga mereka mulai melupakan budaya negeri sendiri yang terkenal dengan ramah tamah dan sopan santunnya. Lebih menarik lagi ketika kita saksikan setiap saat di berbagai media massa sejumlah bentuk perilaku manusia yang sesungguhnya tidak sejalan dengan fitrah manusia sebagai seorang individu, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Penghayatan dan pengalaman akan nilai-nilai normative mulai mengalami distorsi hampir dalam berbagai situasi pendidikan. Kenyataan tersebut setidaknya harus dapat dijumpai oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi yang searah dengan pendidikan di dalam keluarga. Salah satu lembaga pendidikan yang juga berperan memberikan pendidikan untuk menanamkan nilai sopan santun adalah taman kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu pentingnya masa ini sehingga mengharuskan para pendidik untuk menanamkan dasar-dasar nilai sopan santun sejak dini agar kelak anak terbiasa membawa perilaku sopan santunnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, anak mengalami proses pendewasaan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan secara formal dan sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan sehingga potensi-potensi yang ada pada anak akan berkembang secara optimal, baik menyangkut aspek moral – spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.

Guru harus mampu menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi berdasarkan aturan-aturan dan nilai-nilai kebaikan yang dapat berbentuk tata tertib, etika dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini pada anak melalui keteladanan maupun melalui praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah. Dengan begitu nilai-nilai dan aturan-aturan itu semakin hari akan semakin membudaya dalam sikap dan perilaku anak yang selanjutnya akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Dalam konteks demikian maka akan muncul suatu perilaku santun pada diri anak dalam setiap interaksi di lingkungan di mana dia berada. Dengan demikian anak akan menemukan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Berbudaya artinya bahwa dia hidup dalam suatu sistem yang mengatur bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, baik dalam kehidupannya secara perseorangan ataupun sebagai anggota atau warga kelompok atau masyarakat.

Sopan santun merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan saja seperti yang diukur dengan nilai tugas masih kurang mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tetapi justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Ditegaskan Azyumardi Azra (2006:34) bahwa “keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas perilaku anak, misalnya perilaku berpikir, perilaku sosial, perilaku pribadi, perilaku sopan

santun, perilaku menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan dan perilaku kemandirian anak”.

Pada level sekolah saat ini memiliki penekanan yang semakin terfokus kepada sektor materialistis demi memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan ekonomis. Sedangkan sektor informal sekarang ini banyak diabaikan dan tidak digarap. Akibat dari mengabaikan sektor informal adalah bahwa pembinaan akhlak anak, pendidikan nilai, pendidikan sikap menjadi hal yang dianggap tidak penting sehingga hal ini diabaikan. Padahal pada sektor ini salah satu sentral yang dianggap penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak ke arah yang lebih baik. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam perubahan kurikulum, pembinaan perilaku anak dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan sangat diperhitungkan. Guru menjadi figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Begitu juga keberhasilan dalam pembinaan perilaku anak di sekolah.

TK Islamiyah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di kota Pontianak. TK Islamiyah berdiri atas dasar ingin mendidik generasi islam pada usia dini dalam menghadapi kemajuan teknologi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses kegiatan pembelajaran setiap harinya selain mengajar anak didik mengenai ilmu yang bermanfaat, TK Islamiyah juga mendidik anak untuk menerapkan sopan santun agar membentuk kepribadian yang baik. Proses pengenalan sopan santun di TK Islamiyah sendiri dilakukan di setiap proses belajar mengajar pada awal mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sebagai contoh di lapangan dalam membiasakan perilaku sopan santun, guru di TK Islamiyah mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam, membiasakan anak mencium tangan guru ketika masuk kelas, membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib ketika memulai pelajaran. Tapi dalam proses penanaman sopan santun yang mendasar tersebut, masih ada sebagian anak didik di TK Islamiyah yang kurang dalam penerapan perilaku sopan santun. Sebagai contoh terdapat beberapa anak didik yang masuk ke kelas tanpa mengucapkan salam dan mencium tangan guru, ketika membaca doa terdapat anak yang masih berbicara dengan temannya. Merespon kenyataan sebagaimana digambarkan di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini penulis sangat tertarik mengetahui tentang bagaimana kebiasaan perilaku sopan santun anak usia 5 – 6 tahun.

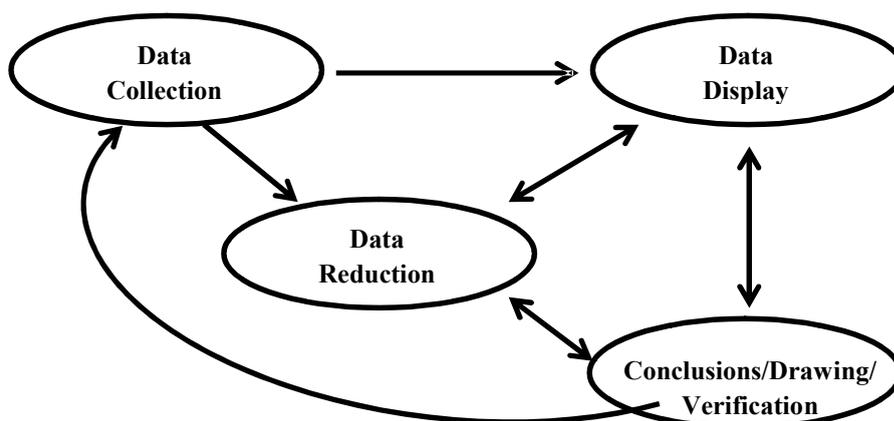
## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji kebiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah. Melihat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini maka metode yang dianggap cocok dan relevan adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi (2012:67) mengungkapkan “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Dalam

hal ini penulis ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai kebiasaan perilaku sopan santun anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Untuk memahami bagaimanakah kebiasaan perilaku sopan santun anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Nasution (2007:43) menjelaskan bahwa, “Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, lebih kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan pendekatan ini dilakukan mengingat yang diteliti mengenai kebiasaan perilaku sopan santun anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak dengan banyak faktor yang menentukan.

Lokasi dilakukannya penelitian di TK Islamiyah Pontianak dengan waktu penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 19 Agustus 2013 hingga 7 Septmber 2013 pukul 07.00 – 10.00 WIB. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menandai tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh subyek penelitian. Di mana bila subyek penelitian melakukan tindakan yang sesuai dengan daftar maka daftar tersebut akan ditandai sebagai hasil dari pengamatan penelitian. Teknik komunikasi langsung peneliti melakukan wawancara terhadap guru dengan menggunakan alat pedoman wawancara. Dalam penelitian ini arsip / dokumen berupa catatan hasil-hasil lainnya yang diperoleh dari TK Islamiyah Pontianak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model analisis data tersebut ditunjukkan pada gambar berikut ini :



(Sumber : Sugiyono, 2011:247)

**Gambar 1. Teknik Analisis Data**

Koleksi data merupakan tahapan dalam proses penelitian yang penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dicari harus sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengoleksian data mengenai kebiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam penelitian ini akan dilakukannya pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, arsip dan daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian nantinya. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah kebiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencari data lagi bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2011:249) bahwa, “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Di tambahkan oleh Miles and Huberman (2004:149) bahwa, “*the most frequent form of display data for qualitative Research data in the past has been narrative text*”. Melalui penyajian data ini, maka data akan lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola yang saling berhubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah penulis menganalisis data-data yang sudah terkumpul.

Setelah melakukan penyajian data maka tahapan selanjutnya ialah menganalisis data-data yang sudah diperoleh dengan jelas untuk melakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini. Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian ini yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan fokus penelitian.

### **Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, maka penulis memilih teknik analisis triangulasi. Menurut Satori dan Komariah (2009:170) mendefinisikan “triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu”.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga

diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran handal. Karena itu triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Penulis menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu yakni mencari data dari waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap siswa sebanyak 18 kali pertemuan atau selama 3 minggu guna mendapatkan data yang lebih akurat mengenai perilaku sopan santun siswa yang sudah tampak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok anak usia 5 – 6 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Peneliti meneliti anak kelompok B4 TK Islamiyah Pontianak dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kebiasaan perilaku sopan santun yang tampak pada diri anak. Selain melakukan observasi langsung peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mengenai upaya guru dalam membiasakan perilaku sopan santun pada anak.

#### **a. Hasil Wawancara Terhadap Guru Kelompok B4 TK Islamiyah Pontianak**

Wawancara dilakukan kepada ibu Eva Yulianti, A.Ma selaku guru kelompok B4 TK Islamiyah Pontianak yang dilakukan pada Sabtu, 03 Agustus 2013. Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Dalam membiasakan anak mengucapkan salam baik ketika datang ke sekolah dan pulang dari sekolah, teknik apa yang telah ibu lakukan ?

Jawaban :

Agar anak terbiasa mengucapkan salam tentu saja kita sebagai guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dengan selalu mengucapkan salam kepada mereka. Karena anak-anak dalam masa perkembangan yang suka meniru. Untuk itu agar anak terbiasa dalam mengucapkan salam saya selaku guru ketika datang ke sekolah selalu menyambut anak terlebih dahulu di gerbang sekolah dengan mengucapkan salam. Selain menyambut kedatangan anak, mengucapkan salam juga saya biasakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Setiap masuk kelas pasti mengucapkan salam dan dibalas dengan ucapan salam yang keluar dari bibir anak. Pada waktu pelajaran selesai sebagai guru pun saya tidak lupa juga untuk mengucapkan salam kepada anak. Intinya dalam membiasakan anak mengucapkan salam sudah dilakukan ketika anak datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah tujuannya agar anak terbiasa mendengar kata-kata salam dan tidak ragu untuk menjawabnya

sehingga kebiasaan tersebut terbawa ketika mereka berada di luar sekolah dan dapat melekat dalam diri anak.

2. Mengapa mengucapkan salam sangat penting untuk ditanamkan ke dalam diri anak sejak usia dini ?

Jawaban :

TK Islamiyah Pontianak merupakan TK yang pengajarannya berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Dalam agama Islam, mengucapkan salam sangat diwajibkan bagi sesama kaum muslim. Tentu saja sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan, persahabatan, dan kecintaannya terhadap sesama. Dengan demikian memberikan salam merupakan langkah pertama untuk membina hubungan baik antara dua manusia yang membawa beragam pesan seperti persahabatan, ketulusan, kerendahan hati, doa kebaikan kepada lawan bicara. Untuk itu mengucapkan salam sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka terbiasa dalam mengucapkan salam hingga dewasa kelak.

3. Upaya apa saja yang telah ibu lakukan agar anak terbiasa untuk berdoa dengan tertib ?

Jawaban :

Untuk menanamkan sikap berdoa dengan tertib dalam diri anak sudah dilakukan ketika proses pembelajaran dimulai dan ketika proses pembelajaran selesai. Agar anak terbiasa untuk berdoa maka kegiatan berdoa pasti dilakukan ketika anak akan memulai pelajaran, ketika anak memulai makan bersama dan ketika selesai jam pelajaran. Saya selaku guru pasti mengajak anak untuk berdoa bersama-sama, memimpin anak dalam membaca doa dan memberikan arahan. Selain itu memberikan arahan dan penjelasan kepada anak bahwa berdoa itu penting karena setiap apa yang akan kita lakukan harus mendapatkan ridho Allah SWT sehingga dapat menjadi manfaat dan kebaikan nantinya.

4. Bagaimana respon anak ketika ibu memberikan pengarahan dan bimbingan untuk berdoa dengan tertib ?

Jawaban :

Dalam pelaksanaan berdoa tentu saja masih ada anak yang berdoanya masih kurang tertib. Contohnya terdapat anak yang masih berbicara sendiri sehingga mengganggu temannya yang berdoa. Respon yang diberikan oleh anak ketika diberi bimbingan dan nasehat oleh guru tentu saja berbeda-beda. Ketika terdapat anak yang berdoa kurang tertib saya selaku guru pasti langsung memberikan nasehat. Ada anak yang mengganguk dan berkata “iya bu” dan masih ada anak yang tidak fokus benar terhadap nasehat yang diberikan guru dan malah menyalahkan temannya. Tentu saja hal ini harus tetap mendapatkan perhatian guru agar anak dapat berdoa dengan lebih tertib.

5. Agar anak memiliki tutur kata yang baik di lingkungan sekolah, sikap sopan santun seperti apa yang telah ibu tanamkan dan upaya apa saja yang ibu lakukan agar anak terbiasa untuk bertutur bahasa yang baik ?

Jawaban :

Bahasa pasti dipergunakan sehari-hari oleh anak dalam berinteraksi dengan temannya, orang tuanya, gurunya, serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian anak harus memiliki dan terbiasa untuk bertutur kata yang baik. Setiap proses pembelajaran di sekolah, saya selalu mengajarkan kepada anak agar dalam menerima sesuatu dari teman, guru maupun orang tua di rumah haruslah mengucapkan terima kasih. Selain itu saya selalu memberikan bimbingan dan nasehat ketika terdapat anak yang memulai berkata kasar dan berteriak ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

6. Sikap dan tingkah laku yang baik merupakan hal penting yang harus dimiliki dan ditanamkan ke dalam diri anak. Di lingkungan sekolah upaya apa saja yang telah ibu lakukan agar anak terbiasa bertingkah laku yang baik dan apa-apa saja yang telah ibu ajarkan ?

Jawaban :

Dalam menanamkan sikap dan tingkah laku yang baik saya mengajarkan kepada mereka beberapa hal seperti selalu mencium tangan guru atau orang yang lebih tua, mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu atau bantuan dari orang lain, permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua, memberi dan menerima sesuatu dengan tangan kanan. Upaya yang dilakukan agar anak terbiasa mencium tangan guru adalah setiap anak akan masuk ke kelas atau keluar kelas ketika pulang guru berdiri di pintu dan anak-anak mengantri mencium tangan guru. Hal ini perlu dilakukan agar anak terbiasa mencium tangan guru atau orang yang lebih tua dalam rangka menghormati guru dan orang yang lebih tua.

#### b. Hasil Observasi Guru

Observasi yang dilakukan guru diperlukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan guru dalam menanamkan perilaku sopan santun dalam diri anak. Adapun hasil observasi yang peneliti peroleh selama penelitian melakukan pengamatan terhadap guru adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Observasi Guru**

No.	Implementasi Sikap Sopan Santun	Hasil Pengamatan	
		Tampak	Tidak Tampak
1.	Guru menyambut siswa di gerbang sekolah	√	
2.	Guru mengucapkan salam kepada siswa	√	
3.	Guru mengajak siswa berbaris dengan tertib dan mencium tangan guru ketika masuk kelas	√	
4.	Guru memulai pelajaran dengan berdoa.	√	
5.	Guru memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak untuk berperilaku	√	

sopan santun		
6.	Guru melakukan pemantauan terhadap perilaku anak	√
7.	Guru mengajak anak berdoa dengan tertib ketika makan bersama	√
8.	Guru menutup pelajaran dengan berdoa	√
9.	Guru mengucapkan salam ketika anak hendak pulang	√
10.	Guru mengantarkan anak bertemu dengan orang tua di gerbang sekolah	√

## Pembahasan

### a. Kebiasaan anak mengucapkan salam

Sopan santun adalah hal yang harus ditumbuhkan dan dibiasakan sejak kecil, di mana anak masih dapat kita bentuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berbudi pekerti. Salah satu perilaku sopan santun yang wajib diajarkan kepada anak adalah menanamkan kebiasaan mengucapkan salam. Selama peneliti melakukan penelitian di TK Islamiyah Pontianak, berdasarkan hasil observasi terhadap guru, guru selalu menyambut siswa di gerbang sekolah serta mengucapkan salam kepada anak yang datang. Dan ketika pulang sekolah guru juga melakukan hal yang sama yaitu mengucapkan salam kepada anak dan mengantarkan anak untuk bertemu dengan orang tuanya di gerbang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelompok B4 TK Islamiyah Pontianak ibu Eva Yulianti A.Ma, beliau memaparkan bahwa, "Untuk itu agar anak terbiasa dalam mengucapkan salam saya selaku guru ketika datang ke sekolah selalu menyambut anak terlebih dahulu di gerbang sekolah dengan mengucapkan salam. Selain menyambut kedatangan anak, mengucapkan salam juga saya biasakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Setiap masuk kelas pasti mengucapkan salam dan dibalas dengan ucapan salam yang keluar dari bibir anak. Pada waktu pelajaran selesai sebagai guru pun saya tidak lupa juga untuk mengucapkan salam kepada anak. Intinya dalam membiasakan anak mengucapkan salam sudah dilakukan ketika anak datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah tujuannya agar anak terbiasa mendengar kata-kata salam dan tidak ragu untuk menjawabnya sehingga kebiasaan tersebut terbawa ketika mereka berada di luar sekolah dan dapat melekat dalam diri anak". (Eva Yulianti, 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh guru serta pengamatan peneliti berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa guru kelompok B4 TK Islamiyah menanamkan perilaku mengucapkan salam ke dalam diri anak dengan memberikan contoh dan panutan dengan melontarkan ucapan salam kepada anak ketika anak datang dan pulang dari sekolah. Guru kelompok B4 TK Islamiyah sudah tepat dalam membiasakan anak mengucapkan salam yaitu dengan memberikan

contoh terlebih dahulu kepada anak bahwa guru mereka selalu mengucapkan salam. Anak pada masa ini merupakan masa pembelajaran dari proses meniru, di mana anak suka mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Untuk itu sangat dirasakan penting agar guru memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada anak dalam mengucapkan salam karena salam selain merupakan kewajiban dalam agama salam dapat mempererat hubungan silaturahmi antar sesama. Hal ini tentu saja sangat dirasakan penting diajarkan ke anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada anak yang menunjukkan anak terbiasa dalam mengucapkan salam dan menjawab salam ketika datang dan pulang dari sekolah adalah 75% anak atau sebanyak 15 orang anak dari 20 orang anak di kelompok B4 TK Islamiyah sudah terbiasa dalam mengucapkan salam. Hal ini bisa dikatakan usaha guru sudah cukup baik dalam mengajarkan salam kepada anak. Tetapi masih terdapat 5 orang anak yang masih menunjukkan belum terbiasa dalam mengucapkan salam. Hal ini bisa dikarenakan anak tidak terlalu fokus terhadap apa yang diucapkan dan diajarkan oleh gurunya karena ingin segera bermain dengan teman-temannya ketika datang ke sekolah. Tentu saja ke 5 anak ini masih harus terus mendapatkan bimbingan dan arahan gurunya agar terbiasa untuk mengucapkan salam.

**b. Kebiasaan anak berdoa dengan tertib ketika memulai pelajaran**

TK Islamiyah Pontianak dalam proses pembelajarannya setiap hari selalu membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib untuk memulai semua kegiatan, baik itu sebelum belajar maupun sebelum makanan pada waktu istirahat. Anak perlu dibiasakan untuk berdoa agar anak mengerti bahwa apa yang dilakukannya harus mendapatkan ridho dari Allah SWT agar menjadi berkah dan manfaat tidak hanya untuk dirinya tetapi untuk orang-orang di sekitarnya. Mengenai upaya guru dalam membiasakan anak berdoa dengan tertib, guru kelompok B4 TK Islamiyah ibu Eva Yulianti A.Ma menjelaskan bahwa,

“Untuk menanamkan sikap berdoa dengan tertib dalam diri anak sudah dilakukan ketika proses pembelajaran dimulai dan ketika proses pembelajaran selesai. Agar anak terbiasa untuk berdoa maka kegiatan berdoa pasti dilakukan ketika anak akan memulai pelajaran, ketika anak memulai makan bersama dan ketika selesai jam pelajaran. Saya selaku guru pasti mengajak anak untuk berdoa bersama-sama, memimpin anak dalam membaca doa dan memberikan arahan. Selain itu memberikan arahan dan penjelasan kepada anak bahwa berdoa itu penting karena setiap apa yang akan kita lakukan harus mendapatkan ridho Allah SWT sehingga dapat menjadi manfaat dan kebaikan nantinya”.(Eva Yulianti,2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa, guru selalu memimpin anak dalam membaca doa serta memberikan arahan untuk berdoa. Demikian juga berdasarkan hasil observasi penelitian tampak guru memulai segala kegiatan di sekolah dengan berdoa.

Berdasarkan pula pada hasil observasi anak yang menunjukkan berdoa dengan tertib ketika pelajaran dimulai sebanyak 14 anak atau sebesar 70 % sudah menunjukkan sikap berdoa dengan tertib sedangkan masih terdapat 6 anak atau sebesar 30 % masih menunjukkan sikap berdoa yang kurang tertib ketika pembelajaran di mulai. Untuk anak yang masih belum menunjukkan sikap berdoa kurang tertib guru memberikan bimbingan dan nasehat terhadap anak tersebut, sebagaimana ibu Eva Yulianti A.Ma ungkapan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan berdoa tentu saja masih ada anak yang berdoanya masih kurang tertib. Contohnya terdapat anak yang masih berbicara sendiri sehingga mengganggu temannya yang berdoa. Respon yang diberikan oleh anak ketika diberi bimbingan dan nasehat oleh guru tentu saja berbeda-beda. Ketika terdapat anak yang berdoa kurang tertib saya selaku guru pasti langsung memberikan nasehat. Ada anak yang mengganggu dan berkata “iya bu” dan masih ada anak yang tidak fokus benar terhadap nasehat yang diberikan guru dan malah menyalahkan temannya. Tentu saja hal ini harus tetap mendapatkan perhatian guru agar anak dapat berdoa dengan lebih tertib.”(Eva Yulianti,2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut. tindakan guru dirasa sudah tepat terhadap anak yang masih belum berdoa dengan tertib dengan tetap memberikan bimbingan dan nasehat. Sedangkan berdasarkan hasil observasi anak mengenai anak berdoa dengan tertib ketika pelajaran selesai menunjukkan hasil yang sama. 14 anak atau sebesar 70 % sudah tampak berdoa dengan tertib sementara 6 anak lainnya belum menunjukkan sikap berdoa dengan tertib. Hal ini dimungkinkan karena anak terbawa suasana ingin cepat pulang ke rumah sehingga proses berdoa anak terganggu. Guru masih harus melakukan bimbingan dan arahan agar semua anak dapat melakukan kegiatan berdoa secara tertib.

**c. Kebiasaan anak bertutur kata yang baik**

Bahasa merupakan sarana anak untuk berkomunikasi terhadap teman-teman dan guru di lingkungan sekolah. Anak dalam usia 5 – 6 tahun merupakan usia di mana anak selalu berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu anak perlu diajarkan tutur kata yang baik yang menunjukkan kepribadian sopan santun yang baik. Agar anak memiliki tutur bahasa yang baik, guru mengajarkan anak mengucapkan terima kasih, memberikan bimbingan ketika anak mulai berkata kasar dan berteriak ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga diungkapkan oleh guru kelompok B4 TK Islamiyah ibu Eva Yulianti A.Ma sebagai berikut :

“Bahasa pasti dipergunakan sehari-hari oleh anak dalam berinteraksi dengan temannya, orang tuanya, gurunya, serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian anak harus memiliki dan terbiasa untuk bertutur bahasa yang baik. Setiap proses pembelajaran di sekolah, saya selalu mengajarkan kepada anak agar dalam menerima sesuatu dari teman, guru maupun orang tua di rumah haruslah mengucapkan terima kasih. Selain itu saya selalu memberikan bimbingan dan nasehat ketika terdapat anak yang memulai

berkata kasar dan berteriak ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.” (Eva Yulianti,2013)

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru yang peneliti lakukan, terlihat pula guru selalu menyampaikan pesan dan nasehat kepada anak untuk bersikap sopan santun serta melakukan pemantauan terhadap perilaku anak baik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat. Menjaga tutur bahasa anak yang baik bukan pekerjaan mudah dilakukan oleh guru, guru dituntut untuk mengamati dan memantau setiap perkataan anak dan memperbaiki jika memang terjadi suatu penyimpangan. Anak pada usia 5 – 6 tahun perlu di awasi kemampuan bahasanya karena pada usia ini perkembangan bahasa anak berlangsung dengan cepat untuk mengemukakan pikiran yang ada di dalam diri anak. Untuk itu agar perkembangan tidak mengarah ke arah yang salah guru perlu terus memantau setiap tutur bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak atas upaya guru dalam membiasakan anak bertutur bahasa yang baik mengenai anak mengucapkan terima kasih menunjukkan bahwa sudah terdapat 12 anak atau 60 % anak terbiasa mengucapkan terima kasih sedangkan 8 anak atau sebesar 40 % masih belum terbiasa mengucapkan terima kasih. Melihat hasil observasi tersebut, perlu upaya guru untuk ditingkatkan agar keseluruhan anak dapat terbiasa mengucapkan terima kasih.

Mengenai hasil observasi mengenai anak terbiasa untuk tidak berkata kasar tampak sebanyak 20 anak atau sebesar 100 % anak sudah tampak tidak berkata kasar. Hal ini menandakan upaya yang dilakukan guru dalam menjaga anak untuk tidak berkata kasar sudah maksimal dan memberikan hasil yang baik. Untuk itu upaya bimbingan dan nasehat masih perlu dilakukan agar anak tidak berteriak ketika proses pembelajaran berlangsung atau ketika jam istirahat.

#### **d. Kebiasaan anak bertingkah laku yang baik**

Guru kelompok B4 TK Islamiyah Pontianak, ibu Eva Yulianti A.Ma dalam hasil wawancara mengungkapkan bahwa,“Dalam menanamkan sikap dan tingkah laku yang baik saya mengajarkan kepada mereka beberapa hal seperti selalu mencium tangan guru atau orang yang lebih tua, mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu atau bantuan dari orang lain, permissi ketika lewat di depan orang yang lebih tua, memberi dan menerima sesuatu dengan tangan kanan. Upaya yang dilakukan agar anak terbiasa mencium tangan guru adalah setiap anak akan masuk ke kelas atau keluar kelas ketika pulang guru berdiri di pintu dan anak-anak mengantri mencium tangan guru. Hal ini perlu dilakukan agar anak terbiasa mencium tangan guru atau orang yang lebih tua dalam rangka menghormati guru dan orang yang lebih tua.”(Eva Yulianti,2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa guru dalam membiasakan anak bertingkah laku yang baik adalah dengan mengajarkan kepada anak selalu mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu atau bantuan,

permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua dan memberi menerima sesuatu dengan tangan kanan. Upaya guru tersebut agar tercapai guru selalu melakukan tindakan-tindakan yang melatih anak agar berperilaku yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan guru dalam membiasakan anak untuk mencium tangan, ketika akan masuk ke kelas guru selalu membariskan anak terlebih dahulu dengan tertib dan memberikan kesempatan kepada siswa satu persatu untuk masuk ke kelas sambil mencium tangan guru, begitu juga akan pulang guru menunggu kelas di pintu keluar sehingga siswa ketika ingin keluar pasti akan mencium tangan guru terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi terhadap anak menunjukkan bahwa 100 % anak terbiasa mencium tangan guru ketika masuk dan keluar kelas dan diharapkan dengan terbiasanya anak mencium tangan guru di lingkungan sekolah membuat anak terbiasa juga untuk mencium tangan orang yang lebih tua di luar sekolah sebagai suatu tindakan yang mencerminkan perilaku sopan santun.

Ketika lewat di depan orang yang lebih tua, anak diharuskan untuk memberikan rasa hormat dengan mengucapkan permisi. Permisi ini merupakan sebuah ucapan yang mencerminkan tingkah laku anak yang baik terhadap mereka yang lebih tua. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap anak, menunjukkan 13 orang anak atau sebesar 65 % sudah terbiasa untuk mengucapkan permisi yang menunjukkan anak memiliki perilaku sopan santun yang sudah baik, sedangkan masih terdapat 7 anak atau sebesar 35 % yang belum terbiasa. Dari hasil observasi penelitian menunjukkan 100% anak sudah terbiasa untuk menerima sesuatu dengan tangan kanan. Dapat dikatakan upaya guru dalam hal ini berhasil sangat baik. Membiasakan menerima sesuatu dengan tangan kanan sudah melekat dalam pribadi anak dan menjadikan anak memiliki tingkah laku yang baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut : (1) Anak terbiasa mengucapkan salam di TK Islamiyah Pontianak dari 20 anak sudah tampak 15 anak terbiasa mengucapkan salam. Masih terdapat 5 anak yang menunjukkan sikap belum terbiasa mengucapkan salam. Hal ini bisa dikarenakan anak tidak terlalu fokus terhadap apa yang diucapkan dan diajarkan oleh gurunya karena ingin segera bermain bersama teman-temannya ketika datang ke sekolah. (2) Agar anak terbiasa untuk berdoa dengan tertib, guru memimpin dan membimbing anak ketika pelajaran akan dimulai, ketika akan makan bersama serta ketika pelajaran selesai. Sehingga dari 20 anak terdapat sudah ada 14 anak yang memiliki kebiasaan berdoa dengan tertib ketika pelajaran dimulai maupun ketika pelajaran selesai. (3) Guru TK Islamiyah dalam membiasakan anak bertutur bahasa yang baik adalah dengan berupaya untuk mengajar anak mengucapkan terima kasih, memberikan bimbingan ketika anak mulai berkata kasar. Terdapat 12 anak yang sudah terbiasa mengucapkan terimakasih dan keseluruhan anak sudah terbiasa untuk tidak berkata kasar. (4) Agar anak bertingkah laku yang baik, guru TK Islamiyah

mengajarkan kepada anak selalu mencium tangan kepada orang yang lebih tua, permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua dan memberi menerima sesuatu dengan tangan kanan. Keseluruhan anak sudah terbiasa dalam bertingkah laku yang baik dalam mencium tangan dan menerima sesuatu dengan tangan kanan. Dalam mengucapkan kata permisi anak yang terbiasa tampak hanya 13 dari total 20 anak.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada usia dini perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut : (1) Guru selalu membiasakan anak dengan memberikan contoh, bimbingan dan arahan yang lebih baik lagi dalam upaya membiasakan anak mengucapkan salam. (2) Dalam setiap kegiatan seperti sebelum belajar, guru masih perlu meningkatkan pengawasannya terhadap anak yang belum terbiasa dalam mengucapkan terimakasih atau bertutur bahasa yang baik. (3) Guru diharapkan selalu memberikan arahan dan bimbingan pada anak dalam bertingkah laku yang baik.

### **Daftar Rujukan**

- Abu Tafsir. (2009). *Sikap dan Perilaku Manusia*. Bandung : Angkasa.
- Azyumardi Azra. (2006). *Moral Peserta Didik*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Daniel Goleman. (2008). *Social Intelligence and The Biology of Leadership*. England : Harvard Business Press.
- Djam'an Satori, Aan Komariah. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- John Miles, Huberman. (2004). *Naturalistic Inquiry Materials*. London : Sage Publications.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.